

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat, yang diawali dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas (Ulum, 2007, hlm 13). Umat islam mempunyai tanggung jawab untuk menjaga eksistensi Al-Qur'an, oleh karena itu sebagai konsekuensi logisnya umat islam harus mempelajari, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Quran. Pada hakekatnya Al-Quran merupakan salah kitab yang telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Dan orang yang menjaga eksistensi Al-Qur'an, maka Allah SWT akan memberikan predikat sebagai sebaik-baiknya manusia karena ia telah mempelajari dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an (Mudzakkir, 2007, hlm.11).

Al-Qur'an bukanlah buku pedoman yang bisa dipraktikkan setelah dibaca, namun perlu metodologi untuk memahaminya. Agar kita bisa memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, maka kita harus melewati fase yang pertama yakni mempelajari Al-Qur'an (Rinna, 2016, hlm 3). Mempelajari Al-Qur'an secara teori atau ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan dalam membaca menggunakan ilmu tajwid dengan baik dan benar hukumnya *fardhu 'ain*, jadi ketika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an hal ini termasuk berdosa. Agar terhindar dari dosa dalam membaca Al-Qur'an, maka seluruh orang yang mengimani Al-Qur'an dituntut untuk belajar membaca Al Qur'an dengan ahlinya, baik ustad/ustazah ataupun para kiai. (Hannah, 2001, hlm.22).

Perintah membaca Al-Qur'an merupakan kata pertama dari wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad SAW, kata ini penting sekali sehingga harus diulangi dua kali pada saat wahyu diturunkan. Perintah ini tidak hanya untuk umat nabi Muhammad SAW semata, akan tetapi diperuntukkan pula untuk seluruh manusia sampai dunia ini berakhir (Shihab, 2007, hlm.167). Membaca

Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah semudah seperti halnya membalik telapak tangan. Selain harus mengenal huruf hijaiyah dibutuhkan juga keterampilan sendiri agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Berdasarkan pada buku petunjuk tahsin tartil metode maisura dijelaskan tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa, membaca dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya (Fathoni, 2017, hlm.5).

Namun sangat disayangkan pada zaman sekarang ini masih banyak orang tua muslim yang lebih mengutamakan les/bimbingan yang lain dari pada membekali anak-anak mereka dengan pendidikan Al-Qur'an (Robiansyah dan Asror, 2020, hlm.143) yang mengakibatkan banyak muslim yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hal ini selaras dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), yang mengatakan 50 persen umat muslim di indonesia masih buta huruf Al-Qur'an dan juga hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ), sekitar 60-70 persen masyarakat di negara kita ini masih buta aksara Al Qur an, terutama di daerah atau wilayah pelosok (Nursalikhah. 2018).

Lalu permasalahan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa usia sekolah terutama sekolah dasar masih rendah, dari sumber yang didapatkan peneliti seperti berikut ini: diungkapkan oleh HM Zubaidi selaku sekretaris dinas pendidikan pemuda dan olahraga lombok timur, bahwa sedikitnya 50 persen dari ratusan ribu siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Lombok Timur belum bisa membaca Al-Qur'an (Hazliansyah, 2012).

Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa masalah membaca Al-Qur'an di kalangan murid usia sekolah semenjak tahun 2000-an, merupakan permasalahan utama dalam pendidikan Islam di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kenyataan ini sangat beralasan dengan adanya beberapa hasil kajian mulai dari tahun 1990-an hingga 2004 yang mendapati rata-rata kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an kanak kanak usia sekolah dasar (SD) masih pada tahap yang lemah (Burhan, 2001, hlm. 71).

Sungguh sebuah masalah yang besar bagi negara dengan jumlah orang yang memeluk agama islam/muslim terbanyak di dunia, akan tetapi banyak juga penganutnya yang tidak bisa membaca kitab sucinya sendiri, untuk

menghindari hal seperti ini terulang lagi dikemudian hari, sudah saatnya kita mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an sedini mungkin, agar para penerus bangsa ini bisa membaca dan mengamalkan kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan sebuah cara atau metode untuk mengatasi permasalahan mengenai keterampilan membaca Al-Qur'an.

Metode dalam membaca Al-Qur'an yang cenderung biasa saja yakni dengan murid membaca satu persatu ke hadapan guru/ustad atau yang lebih dikenal dengan sorogan, lalu menggunakan nada lurus/datar sehingga menjadi monoton dalam pembelajarannya, hal ini akan berdampak kurangnya rasa minat peserta didik untuk terus mempelajarinya. Oleh karena itu seorang yang paham ilmu mengenai membaca Al-Quran atau tajwid, yang dikenal dengan ustad/ustazah diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran yang akan dilakukannya, sehingga sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2002, hlm.86) dari pengalaman mengenai pembelajaran yang dilaksanakan, membuktikan bahwa kegagalan pengajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, sehingga membuat peserta didik yang kurang bergairah/bersemangat untuk menerima pembelajaran dari guru, dan kondisi anak didik yang kurang kreatif. Dan Hadi (2000, hlm.110) menyatakan penyebab permasalahan membaca Al-Qur'an pada usia sekolah karena metode pengajaran Al-Qur'an yang digunakan kurang menarik, sehingga siswa sulit fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu dalam pembelajaran Al-Qur'an harus menggunakan suatu metode, dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan menyeluruh bagi peserta didik. Pada saat ini terdapat berbagai metode membaca Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, seperti: metode Baghdadiyah, metode Iqro', metode Ummi, metode Al-Jawi, metode Qira'ati, metode Jibril, metode An Nahdliyah, metode Al-Banjari, metode Al-Barqy, metode Wafa dan metode Tilawati.

Masing-masing metode yang telah dibuat oleh para pencetusnya didasari atas permasalahan yang beragam dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti tidak menentunya batas waktu yang dibutuhkan untuk bisa menguasai belajar membaca Al-Qur'an dengan fasih dari sejak siswa diperkenalkan dengan huruf hijaiyah, ataupun monotonnya cara mengajar yang diterapkan hingga membuat jenuh pelajar dan pada akhirnya mereka cenderung bersikap malas-malasan dan bahkan berhenti belajar sebelum dapat menuntaskan pembelajaran. Atau materi pembelajaran yang hanya sebatas pada pengenalan huruf dan kelancaran membaca saja tanpa disertai penjelasan mengenai hukum bacaan ilmu tajwid (Fhauziah, 2019, hlm.7).

Dari berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, peneliti terpicat dengan salah satu metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yakni metode Tilawati. Karena metode Tilawati ini cukup unik dan berbeda dengan metode pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Hal yang membuat metode Tilawati berbeda ialah dengan adanya alat peraga disetiap jilid supaya guru lebih mudah dalam menyampaikan materi, lalu diajarkan secara praktis, serta disampaikan menggunakan irama/lagu *rost* dari awal pembelajaran hingga akhir.

Dalam metode Tilawati selain mengajarkan siswa untuk membacanya dengan menggunakan lagu ketika membaca Al-Qur'an, guru juga mengenalkan huruf-huruf sesuai dengan apa yang ada di dalam buku panduan dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. (Hasan, dkk, 2014, hlm. 4). Metode ini mempunyai tingkatan yakni jilid satu hingga enam, dimana setiap jilid mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda-beda, misalnya pada jilid satu pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai ke jilid enam yang membahas mengenai *gharib* dan *musykilat*.

Penelitian mengenai penggunaan metode Tilawati sendiri telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Fauziah (2019) dan Huda (2017). Pada penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa metode Tilawati dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an disekolah yang dijadikan tempat penelitiannya, pada awalnya penelitian ini juga akan dilakukan disekolah dengan terjun kelapangan secara langsung, akan

tetapi tidak bisa dilaksanakan karena wabah Covid-19 sehingga penelitian dilanjutkan dengan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendalami pemahaman yang komperhensif mengenai penggunaan metode Tilawati di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode Tilawati di sekolah dasar ?
2. Bagaimana implikasi dari penerapan metode Tilawati terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur’an di sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah dalam peneitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Tilawati di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan implikasi dari penerapan metode Tilawati terhadap keterampilan membaca Al-Qur’an di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sekolah dasar.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran bagi pemangku pendidikan tentang proses pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode tilawati.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Untuk menambah keilmuan dan informasi tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tilawati di sekolah dasar.

2. Bagi Siswa

Memperkenalkan metode tilawati untuk mempermudah siswa ketika belajar membaca Al-Qur'an.

3. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi para guru mengenai pembelajaran dengan metode tilawati yang efektif dan menyenangkan dalam belajar Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah tersebut.

1. Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Keterampilan adalah suatu kemampuan, kecekatan dan kecakapan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar (Budiharto, 2008, hlm.1-2). Kemudian membaca berasal dari kata dasar baca, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan ucapan lafaz bahasa lisan menurut peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia arti melihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja atau mengucapkan kan apa yang tertulis (Suharso dan Retnoningsih, 2011, hlm.539). Lalu Al-Qur'an ialah kitab yang datang dari Allah dan mempunyai cara tersendiri dalam membacanya, Al-Qur'an tidak sama dengan buku-buku lainnya, ia mempunyai waqaf, idgham, mad, dan lain sebagainya (Yusuf, 2014, hlm.45).

Jadi yang dimaksud keterampilan membaca adalah kemampuan, kecekatan ataupun kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melafalkan atau mengucapkan teks bacaan yang tertulis dalam kitab suci Allah yakni Al-Qur'an dan mempunyai aturan atau cara tersendiri dalam membacanya,

seperti idgham, ikhfa, iqlab, waqof dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada cara membaca Al-Qur'an yang ada pada Jilid 1 hingga 6 dalam metode Tilawati.

2. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 427) implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan, kemudian menurut Syafruddin (2005, hlm. 72) implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

3. Metode Tilawati

Metode tilawati adalah suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui sistem klasikal dan kebenaran membaca melalui sistem individual dengan teknik baca simak dan diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (Muaffa, dkk. 2018, hlm.1).

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penyajian hasil penelitian ini terbagi dalam bentuk bab-bab dan diikuti oleh sub babnya. BAB I tentang belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi. BAB II, tentang landasan teori keterampilan membaca Al-Qur'an dan kedua berkaitan teori implementasi metode Tilawati. BAB III, terdiri dari empat sub bab yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, sub bab yang pertama mengenai desain penelitian, sub bab yang kedua mengenai sumber data penelitian, sub bab yang ke tiga mengenai pengumpulan data penelitian, dan sub bab yang terakhir tentang analisis data penelitian. BAB IV, dalam pembahasan bab keempat ini membahas hasil penelitian, yakni menjelaskan secara rinci jawaban dari judul dan semua rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. BAB V, dalam bab yang kelima terdiri dari dua sub bab, sub bab yang pertama mengenai kesimpulan peneliti dan sub bab yang kedua yaitu saran. Selanjutnya, dihalaman paling akhir terdapat daftar pustaka.